

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam bidang apa pun, manusia tetap membutuhkan orang lain yakni berkomunikasi dengan bahasa. Oleh sebab itu, manusia harus mampu berbahasa dengan baik dan terampil. Hal itulah yang disebut dengan keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbahasa merupakan patokan utama peserta didik dalam mempelajari bahasa. Menurut Tarigan (2013:1), “Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*)”.

Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan yang lebih kompleks dibandingkan dengan keterampilan lain. Menulis merupakan suatu keterampilan yang digunakan sebagai komunikasi tidak langsung. Kegiatan menulis memberikan banyak manfaat pada peserta didik, seperti mengembangkan kreativitas, menanamkan keberanian dan percaya diri serta sebagai ekspresi diri peserta didik. Dalam pembelajaran keterampilan menulis banyak tulisan yang dihasilkan yaitu tulisan nonsastra dan sastra, salah satunya dari bagian tersebut adalah teks puisi.

Keterampilan menulis teks puisi merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Apabila peserta didik telah mencapai kompetensi

tersebut, maka peserta didik telah mampu menyusun teks puisi sesuai dengan karakteristik teks tersebut. Tujuan dari kompetensi dasar tersebut adalah mengasah pengalaman dan imajinasi peserta didik dalam menyusun teks puisi secara tertulis.

Teks puisi merupakan suatu karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan banyak makna. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya padat. Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata konotatif, yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian. Teks puisi tidak hadir begitu saja, akan tetapi mempunyai banyak manfaat. Menurut Suhatman J.(2013:88), Kegiatan menulis puisi dapat dirumuskan sebagai bentuk pengungkapan bahasa yang merupakan gambaran pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair dengan menggunakan teknik-teknik tertentu sehingga mampu menimbulkan perasaan tertentu bagi pembaca atau pendengar.

Manfaat menulis teks puisi adalah dapat menumbuhkan kreativitas seseorang, dapat mengeluarkan inspirasi dalam diri, dan mengasah kemampuan dalam menciptakan suatu karya. Rendahnya kemampuan seseorang dalam menulis teks puisi disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, peserta didik memiliki kosa kata yang rendah. Kedua, kesulitan dalam mengembangkan kosa kata. Ketiga, kesulitan dalam mengorganisasikan ide. Terakhir, kesulitan dalam pengimajinasian suatu objek. Faktor lain yang memengaruhi rendahnya kemampuan menulis teks puisi peserta didik yakni pengajaran yang dilakukan guru tidak sesuai dengan materi yang diajarkan. Artinya model pembelajaran yang digunakan guru tidak dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks puisi.

Merujuk pada masalah tersebut, model *Experiential Learning* mampu mengembangkan kemampuan menulis teks puisi peserta didik. *Experiential Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pengalaman peserta didik. Peserta didik dapat mengembangkan kosa kata berdasarkan pengalaman yang sudah ada. Dengan model ini, peserta didik mampu mengimajinasikan suatu objek dengan memberikan pengalaman langsung sehingga terciptalah kumpulan kata indah yang menjadi sebuah teks puisi.

Pembelajaran dengan model *Experiential Learning* dapat meningkatkan kreativitas peserta didik karena dapat mengumpulkan ide-ide dan mengimajinasikan langsung objek atau sesuatu yang dimaksud. Model ini efektif untuk memancing ide atau imajinasi karena berdasarkan pengalaman sendiri. Dengan begitu, peserta didik akan merasa lebih mudah untuk menuliskan ide dalam menulis teks puisi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk menjadikan permasalahan tersebut sebagai topik yang akan diteliti. Penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model *Experiential Learning* Terhadap Kemampuan Siswa Menulis Teks Puisi di Kelas X SMA Swasta Cinta Rakyat Duynhoven Saribudolok Tahun Pembelajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kosa kata yang dimiliki peserta didik;
2. Kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengorganisasikan ide

3. Kurangnya daya imajinasi peserta didik; dan
4. Kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan guru dalam menulis teks puisi.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah diuraikan, penulis membatasi masalah pada kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan guru dalam menulis teks puisi. Dengan demikian penulis menawarkan model *Experiential Learning* yang dapat mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini dilakukan di SMA Swasta Cinta Rakyat Duynhoven Saribudolok Kelas X Semester Genap Tahun Ajaran 2019/2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, dapat disimpulkan yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan siswa menulis teks puisi di kelas X SMA Swasta Cinta Rakyat Duynhoven Saribudolok Tahun Ajaran 2019/2020 sebelum menggunakan model *Experiential Learning*?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa menulis teks puisi di kelas X SMA Swasta Cinta Rakyat Duynhoven Saribudolok Tahun Ajaran 2019/2020 setelah menggunakan model *Experiential Learning*?
3. Bagaimanakah pengaruh penggunaan model *Experiential Learning* terhadap kemampuan siswa menulis teks puisi di kelas X SMA Swasta Cinta Rakyat Duynhoven Saribudolok Tahun Ajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sasaran yang hendak dicapai. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat disimpulkan yang menjadi tujuannya adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa menulis teks puisi di kelas X SMA Swasta Cinta Rakyat Duynhoven Saribudolok Tahun Ajaran 2019/2020 sebelum menggunakan model *Experiential Learning*.
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa menulis teks puisi di kelas X SMA Swasta Cinta Rakyat Duynhoven Saribudolok Tahun Ajaran 2019/2020 setelah menggunakan model *Experiential Learning*.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Experiential Learning* terhadap kemampuan siswa menulis teks puisi di kelas X SMA Swasta Cinta Rakyat Duynhoven Saribudolok Tahun Ajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang model *Experiential Learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks puisi siswa.

2. Bagi guru

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran cara meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks puisi.

3. Bagi siswa

Siswa sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai kemampuan menulis teks puisi melalui model *Experiential Learning*, dan siswa dapat tertarik mempelajari teks puisi sehingga kemampuan menulis teks puisi meningkat.

4. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan model pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan menulis siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kerangka Teori

Deskripsi teori ini tentang penggunaan model *Experiential Learning* terhadap kemampuan peserta didik menulis teks puisi. Deskripsi teori ini dapat juga disebut dengan defenisi konseptual yaitu penjelasan terhadap variabel-variabel yang diteliti yang bersumber dari para pakar atau ahli yang tertuang di dalam buku atau penelitiannya. Di dalam kerangka teori ini akan dibahas mengenai konsep dan pembahasan yang luas mengenai variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas penelitian ini adalah model *Experiential Learning* dan variabel terikatnya yakni kemampuan menulis teks puisi.

2.1.1 Pengertian Pengaruh

Menurut Poerwardaminta (dalam Syamsuddha 2010: 7), “Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu, baik orang maupun benda dan sebagainya yang berkuasa atau yang berkekutan dan berpengaruh terhadap orang lain”. Selanjutnya, menurut Istighfaroh (2014:1), “Pengaruh adalah suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada di sekitarnya”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah hal-hal yang memiliki kekuatan untuk menguasai pikiran dan perilaku manusia yang

menimbulkan efek. Pengaruh dapat menimbulkan suatu efek terhadap perlakuan untuk mengubah atau membentuk suatu keadaan.

2.1.2 Model Pembelajaran

Model pembelajaran sudah mencerminkan penerapan suatu pendekatan, metode, teknik dan taktik pengajaran. Model berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan dalam pembelajaran tercapai.

Menurut Kurniasih dan Sani (2015:18), “Model pembelajaran adalah sebuah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Sedangkan, menurut Gurning & Effi Aswita (2017:127), “Model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang secara sistematis dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu”.

Selanjutnya, menurut Istarani (2012:1),

“Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai rancangan atau rencana berdasarkan pola-pola tertentu yang digunakan oleh guru sebagai pedoman untuk mencapai tujuan belajar mengajar.

2.1.3 Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Experiential Learning adalah model pembelajaran yang berbasis pada pengalaman. Dari pengalaman seseorang mendapatkan sesuatu dan dapat berupa pelajaran. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman peserta didik selama proses pembelajaran.

Menurut Gurning & Effi Aswita (2017:127), “Model pembelajaran *Experiential Learning* (pembelajaran berdasarkan pengalaman) ialah model pembelajaran yang proses belajarnya untuk membangun keterampilan atau pengetahuan melalui pengalaman siswa secara langsung”. Selanjutnya, menurut Kolb (dalam Istighfaroh 2014:2), “*Experiential learning is theory defines learning as the process whereby knowledge is created through the transformation of experience. Knowledge results from the combination of grasping and transforming experience*”. Artinya *Experiential learning* adalah teori yang mendefinisikan pembelajaran sebagai proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Pengetahuan dihasilkan dari kombinasi antara pengalaman mengenggam dan mengubah pengalaman.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Experiential Learning* adalah suatu model pembelajaran yang bertitik dari sebuah pengalaman peserta didik yang didapatkan selama proses pembelajaran. Model ini dapat membantu siswa untuk mencapai suatu kompetensi belajar tertentu.

2.1.4 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Menurut Gurning & Effi Aswita (2017:127-128), langkah-langkah model pembelajaran *experiential learning* yaitu sebagai berikut.

a. Tahap Pengalaman Konkrit (*Concrete Experience*)

Merupakan tahap paling awal, yakni seseorang mengalami sesuatu peristiwa sebagaimana adanya (hanya merasakan, melihat, dan menceritakan kembali peristiwa itu).

b. Tahap Pengalaman Aktif dan Reflektif (*Reflection Observation*)

Pada tahap ini sudah ada observasi terhadap peristiwa yang dialami, mencari jawaban, melaksanakan refleksi, mengembangkan pertanyaan-pertanyaan bagaimana peristiwa terjadi, dan mengapa terjadi.

c. Tahap Konseptualisasi (*Abstract Conseptualization*)

Pada tahap ini seseorang sudah berupaya membuat sebuah abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep, prosedur tentang suatu yang sedang menjadi objek perhatian.

d. Tahap Eksperimentasi Aktif (*Active Experimentation*)

Pada tahap ini sudah ada upaya melakukan eksperimen secara aktif, dan mampu mengaplikasikan konsep, teori ke dalam situasi nyata.

Langkah-langkah atau proses pembelajaran model *Experiential Learning* menurut Kolb (dalam Istighfaroh 2014:3), yaitu:

a. Tahap Pengalaman Konkret

Proses belajar dimulai dari pengalaman konkret yang dialami peserta didik. Pada tahap ini, seorang peserta didik diupayakan ikut mengalami suatu kejadian, dimana peserta didik belum mengerti bagaimana dan mengapa suatu kejadian harus terjadi seperti itu.

b. Tahap Observasi Refleksi

Pengalaman konkret tersebut kemudian direfleksikan secara individu. Dalam proses refleksi, para peserta didik akan berusaha memahami apa yang terjadi atau apa yang dialaminya. Pada tahap ini, peserta didik lambat laun mampu mengadakan pengamatan aktif terhadap kejadian itu, serta mulai berusaha memikirkan dan memahaminya.

c. Tahap Konseptualisasi atau berpikir abstrak

Proses refleksi menjadi dasar proses konseptualisasi atau proses pemahaman prinsip-prinsip yang mendasari pengalaman yang dialami serta perkiraan kemungkinan aplikasinya dalam situasi atau konteks yang lain (baru). Pada tahap ini, peserta didik mulai belajar membuat abstraksi atau “teori” tentang hal yang pernah diamatinya. Diharapkan pada tahap ini peserta didik sudah mampu untuk membuat aturan-aturan umum dari berbagai contoh kejadian yang meskipun tampak berbeda-beda tetapi mempunyai landasan aturan yang sama.

d. Tahap Pengalaman aktif atau penerapan

Proses implementasi merupakan situasi dan konteks yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dikuasai. Kemungkinan belajar melalui

pengalaman-pengalaman nyata kemudian direfleksikan dengan mengkaji ulang apa yang telah dilakukannya tersebut. Pengalaman yang telah direfleksikan kemudian diatur kembali sehingga membentuk pengertian-pengertian baru atau konsep-konsep abstrak yang akan menjadi petunjuk bagi terciptanya pengalaman atau perilaku-perilaku baru. Pada tahap ini peserta didik sudah mampu mengaplikasikan suatu aturan umum ke situasi baru. Dalam mata pelajaran matematika, misalnya peserta didik tidak hanya memahami asal-usul sebuah rumus, tetapi ia juga mampu memakai rumus tersebut untuk memecahkan suatu masalah yang belum pernah ditemui sebelumnya.

2.1.5 Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Menurut Kolb (dalam Istighfaroh 2014:4), “*There Is Six Characteristic of Experiential Learning*”. *Experiential Learning* mempunyai enam karakteristik utama adalah sebagai berikut.

- a. *Learning is best conceived as process, not in terms of outcomes*. Belajar adalah suatu proses bukan dalam hal hasil
- b. *Learning is a continuous process grounded in experience*. Belajar merupakan proses yang berkesinambungan didasarkan pada pengalaman.
- c. *The process of learning requires the resolution of conflicts between dialectically opposed modes of adaptation to the world*. Belajar memerlukan resolusi konflik antara gaya yang berlawanan secara dialektis.

- d. *Learning is an holistic process of adaptation to the world.* Belajar adalah suatu proses yang holistik.
- e. *Learning involves transactions between the person and the environment.* Belajar melibatkan hubungan antara seseorang dan lingkungan.
- f. *Learning is the process of creating* Belajar adalah proses tentang menciptakan pengetahuan.

2.1.6 Kelebihan Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Menurut Gurning & Effi Aswita (2017:128), ada beberapa kelebihan model pembelajaran *Experiential Learning* yaitu sebagai berikut.

- a. Mendorong dan mengembangkan proses berpikir kreatif dan pemecahan masalah.
- b. Membuat siswa untuk dapat melihat perspektif yang berbeda dalam pemecahan masalah.
- c. Membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif.

2.1.7 Kelemahan Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Menurut Gurning & Effi Aswita (2017:128), ada beberapa kelemahan model pembelajaran *Experiential Learning* yaitu sebagai berikut.

- a. Tidak semua pendidik atau guru mampu memahami model pembelajaran ini dengan baik.
- b. Banyak persiapan yang harus dilakukan guru dalam pelaksanaan model pembelajaran ini seperti: media, alat-alat bantu, dan sebagainya.

- c. Sulit melakukan pemerataan kemampuan siswa sebab setiap siswa memiliki pengalaman yang tidak sama.

2.1.8 Kemampuan Menulis Teks Puisi

Kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik yakni mampu menulis teks puisi. Dalam mencapai hal tersebut siswa harus mampu mencapai pengetahuan tentang pengertian teks puisi, ciri-ciri teks puisi, struktur teks puisi, dan kaidah kebahasaan.

2.1.8.1 Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu penulis sebagai sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media dan pembaca. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan. Misalnya memberitahukan, meyakinkan, dan menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan.

Menurut Dalman (2014:3), “Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”. Selanjutnya, menurut Tarigan (dalam Dalman, 2014:4), “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambing-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambing-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu”.

Sedangkan menurut Akhadiah, dkk (dalam Permanasari 2017:158),

“Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai medianya. Menulis juga sebagai proses untuk menuangkan perasaan, ide, pikiran, gagasan, dan keinginan dalam bentuk bahasa tulis. Bahasa tulis dapat digunakan untuk menceritakan, memberitahu, meyakinkan, menggambarkan atau melukiskan, dan menghibur”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan menuangkan ide dan gagasan untuk dibaca oleh orang lain. Kegiatan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menggunakan media tulis untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, dan pesan untuk memberitahu, meyakinkan, dan menghibur pembaca.

2.1.8.2 Manfaat Menulis

Menurut Dalman (2014:4), menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik adalah 1) peningkatan kecerdasan; 2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas; 3) penumbuhan keberanian; dan 4) pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Selanjutnya, menurut Halliday (dalam Nurhanah, 2010:15),

“Manfaat menulis dalam kehidupan sehari-hari adalah memudahkan untuk berpikir kritis, juga dapat menolong kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi dan menyusun urutan bagi pengalaman serta menjelaskan pikiran-pikiran kita”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis adalah dapat menjadikan adanya peningkatan kecerdasan, kreativitas, keberanian, pendorongan kemauan dan juga membuat kita dapat merasakan sesuatu yang dapat dituliskan.

2.1.8.3 Tujuan Menulis

Menurut Tarigan (2013:24), tujuan menulis adalah a) memberikan atau mengajar; b) meyakinkan atau mendesak; c) menghibur atau menyenangkan; d) mengutarakan/mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Selanjutnya menurut Soparno & Mohamad Yunus (dalam Yuliarti 2014:9),

“Tujuan menulis adalah bermacam-macam sebagai berikut a) menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar ; b) membuat pembaca tahu tentang hal yang diberikan ; c) menjadikan pembaca beropini ; d) menjadikan pembaca mengerti ; e) membuat pembaca terpersuasi oleh isi karangan ; dan f) membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan seperti nilai kebenaran, agama, pendidikan, sosial, moral, kemanusiaan dan estetika”.

Sedangkan, menurut Hadiyanto (dalam Permanasari 2017: 159),

“Tujuan utama dari menulis adalah menginformasikan segala sesuatu baik fakta, data maupun peristiwa termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta, data dan peristiwa tersebut agar khalayak pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru tentang berbagai hal yang terdapat maupun yang terjadi di muka bumi ini”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis itu adalah membuat supaya yang dihasilkan oleh pikiran kita dimengerti oleh orang lain. Tulisan tentunya harus bermanfaat bagi pembaca dan penulis.

2.1.8.4 Pengertian Puisi

Puisi merupakan jenis tulisan yang penulisannya menggunakan kata-kata indah tetapi bentuknya padat, singkat dan yang ditulis berdasarkan pengalaman hidup. Penggunaan bahasa dalam puisi berbeda dengan bahasa sehari-hari.

Menurut Nadjua (2014:7), “Puisi adalah karangan sastra yang cara penulisannya terikat oleh bait, baris, irama sajak, keindahan kata dan isi”. Selanjutnya menurut Kosasih (2011:206), “Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan kaya makna.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah suatu karya yang ditulis dengan indah dalam beberapa bait dan memiliki makna yang padat.

2.1.8.4 Ciri-Ciri Puisi

Puisi tentunya memiliki ciri-ciri, menurut Ganie (2015:60),

“Puisi mengandung ciri-ciri sebagai berikut a) ciri formalnya adalah bahasa dalam baris dan bait, sedangkan unsur nonformalnya adalah irama ; b) puisi tidak mengutamakan plot karena tidak dimaksudkan sebagai karya sastra yang bercerita, lebih bersifat monolog ; c) kosa katanya terikat dalam struktur yang ritmik bukan struktur yang sintatik, unsur formalnya baris (teks) dan irama (ketika teks dibaca), karena itu puisi lebih mementingkan sajak dan irama, maka puisi dapat saja menyimpang dari struktur kalimat ; d) kata-katanya merujuk kepada makna konotatif (ketidaklangsungan makna sebagai akibat terjadinya penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti baru) ; dan e) pembaca memperlakukan dan membacanya sebagai puisi”.

Sedangkan menurut Kosasih (2011:206),

“Ciri-ciri puisi dapat dirumuskan sebagai berikut a) dalam puisi terdapat pemadatan segala unsur kekuatan bahasa ; b) dalam penyusunannya, unsur-unsur bahasa itu dirapikan, diperbagus, dan diatur sebaik-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi ; c) puisi berisikan ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan pengalaman dan bersifat

imajinatif ; d) bahasa yang digunakan bersifat konotatif ; dan e) puisi dibentuk oleh struktur fisik dan struktur batin”.

2.1.8.6 Struktur Puisi

Menurut Kosasih (2011:206), unsur-unsur puisi terbagi ke dalam dua macam, yakni struktur fisik dan struktur batin.

a. Struktur Fisik

1) Diksi (pemilihan kata)

Penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata. Kata-kata yang ditulis sangat dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam irama dan irama, kedudukan kata itu dalam konteks atau dalam hubungan dengan kata yang lain, serta kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Oleh karena itu, di samping memiliki kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut. Kata-kata diberi makna baru dan yang tidak bermakna diberi makna menurut kehendak penyair.

2) Pengimajian

Pengimajian dapat didefinisikan sebagai kata yang dapat memungkinkan pengalaman imajinasi. Dengan daya imajinasi yang diciptakan penyair, maka pada kata-kata puisi itu seolah-olah tercipta sesuatu yang dapat didengar, dilihat, ataupun dirasakan pembacanya.

3) Kata Konkret

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkretkan. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair. Jika imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata konkret merupakan sebab terjadinya pengimajian itu. Dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.

4) Bahasa Figuratif (Majas)

Majas (*figurative language*) ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara pengiasan, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Majas digunakan penyair untuk menyampaikan perasaan, pengalaman batin, harapan, suasana hati, ataupun yang semangat hidupnya. Hal ini dilakukan agar penyair terhindar dari keterbatasan kata-kata denotatif yang bermakna lugas. Majas mengiaskan atau mempersamakan sesuatu dengan suatu hal yang lain agar sesuatu itu dapat digambarkan dengan lebih jelas. Misalnya, untuk menggambarkan suasana hati yang gembira, senang, mempunyai harapan besar untuk berjumpa dengan seseorang. Di samping itu, majas membantu pengarang menghadirkan kesan puitis melalui pemilihan bunyi yang dapat menimbulkan imajinasi di dalam diri pembaca. Menurut Kosasih (2011:208), majas dalam penulisan puisi adalah sebagai berikut:

a) Perbandingan

Majas perbandingan atau perumpamaan (simile) adalah peribahasa kiasan memperbandingkan atau menyamakan sesuatu dengan yang lain dengan menggunakan kata pembanding seperti bagaikan, bak, semisal, seperti, semisal, serupa dan kata pembanding lainnya. Misalnya, untuk menggambarkan keinginan Amir Hamzah untuk berjumpa Tuhannya, penyair dari Riau ini menulis seperti berikut.

Nanar akau, gila sasar

sayang berulang padamu jua

Engkau pelik menarik ingin

serupa dara di balik tirai

b) Metafora

Metafora juga bahasa kiasan yang mirip dengan majas perbandingan. Bedanya metafora tidak menggunakan kata-kata pembanding.

Contoh:

Aku ini binatang jalang

dari kumpulan yang terbang

c) Alegori

Alegori ialah majas yang mengiaskan sesuatu dengan hal lain atau kejadian lain.

d) Personifikasi

Personifikasi ialah majas yang membandingkan wujud atau sifat manusia kepada benda atau konsep abstrak. Perhatikanlah puisi yang ditulis oleh

Arifin C. Noer, berjudul *Ajal*. Dalam puisi ini Arifin menggambarkan ajal seperti sebuah */tangan kabut yang nakal yang telah mencekik lehernya/*.

Ajal

Apakah ia sebilah belati yang menancap cesara gaib

Tanpa aku bisa melihat sehingga kebodohanku terperanjat

Ataukah ia tangan kabut yang nakal yang telah mencekik lehernya

sehingga tak satu pun tangan kami yang bisa menghalanginya

5) Rima/Ritma

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Rima berfungsi untuk membentuk musikalisasinya atau orkrestasi. Dengan adanya ritma itulah, efek bunyi makna yang dikehendaki penyair semakin indah dan makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat. Di samping rima, dikenal pula istilah ritma, yang diartikan sebagai pengulangan kata, frase, atau kalimat dalam bait-bait puisi.

6) Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, melainkan membentuk bait.

b. Struktur Batin

Menurut Kosasih (2011:210), ada empat unsur batin puisi, yakni: tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*).

1) Tema dan Amanat

Tema dan amanat merupakan bagian dari struktur batin puisi. Tema adalah pokok persoalan yang akan diungkapkan oleh penyair. Pokok persoalan atau pokok pikiran itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Amanat merupakan sesuatu (pesan) yang disampaikan penyair dalam puisinya. Penyair mengungkapkan solusi atau alternatif jawaban sebagai pemecahan terhadap tema yang disajikannya. Pesan-pesan tersebut dihadirkan dalam bentuk ungkapan yang tersembunyi.

2) Perasaan

Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Bentuk ekspresi itu dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kepada kekasih, kepada alam, atau Sang Khalik. Oleh karena itu, bahasa dalam puisi akan terasa sangat ekspresif dan lebih padat. Jika penyair hendak mengagungkan keindahan alam, maka sebagai sarana ekspresinya ia akan memanfaatkan imaji-imaji, majas, serta diksi yang mewakili dan memancarkan nuansa makna tentang keindahan alam yang digambarkannya itu. Jika ekspresinya merupakan kegelisahan dan kerinduan kepada Sang Khalik, maka bahasa yang digunakannya cenderung bersifat kontemplatif (perenungan) atau kesadaran akan eksistensinya dan hakikat keberadaan dirinya sebagai hamba Tuhan.

3) Nada dan Suasana

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca: apakah dia ingin bersifat menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu pada pembaca. Sikap penyair kepada

pembaca ini disebut nada puisi. Sering kali puisi bernada santai karena penyair bersikap santai kepada pembaca.

Jika nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Jika kita berbicara tentang sikap penyair, maka kita berbicara tentang nada; jika kita berbicara tentang suasana jiwa pembaca yang timbul setelah membaca puisi, maka kita berbicara tentang suasana.

2.1.8.7 Jenis-Jenis Puisi

Menurut Kosasih (2011:212-214), berdasarkan cara penyair mengungkapkan isi gagasan yang hendak disampaikan, puisi terbagi dalam tiga jenis.

a. Puisi Naratif

Puisi naratif mengungkapkan cerita atau penjelasan penyair. Puisi ini terbagi ke dalam beberapa macam, yakni epik, romansa, balada, dan syair (berisi cerita). Balada adalah puisi yang berisi cerita orang-orang perkasa ataupun tokoh pujaan. Contohnya *Balada Orang-Orang Tercinta dan Blues untuk Bonnie* karya WS Rendra. Romansa adalah jenis puisi cerita yang menggunakan bahasa romantik yang berisi kisah percintaan, yang diselingi perkelahian dan petualangan.

b. Puisi Larik

Jenis puisi ini terbagi ke dalam beberapa macam, misalnya elegi, ode, dan serenada. Elegi adalah puisi yang mengungkapkan perasaan duka. Misalnya “Elegi Jakarta” karya Asrul Sani yang mengungkapkan perasaan duka penyair di kota

Jakarta. Ode adalah puisi yang berisi pujaan terhadap seseorang, suatu hal, atau sesuatu keadaan. Serenada ialah sajak percintaan yang dapat dinyanyikan. Kata “serenada” berarti nyanyian yang tepat dinyanyikan pada waktu senja. Misalnya “Serenada Hitam”, “Serenada Biru”. Warna-warna di belakang serenada itu melambangkan sifat nyanyian cinta itu, ada yang bahagia, sedih, kecewa, dan sebagainya.

c. Puisi Deklaratif

Dalam puisi ini, penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan/peristiwa, benda, atau suasana yang dipandang menarik perhatiannya. Puisi yang termasuk ke dalam jenis ini, misalnya: adalah satire, puisi yang bersifat kritik sosial, dan puisi-puisi impresionistik. Satire adalah puisi yang mengungkapkan perasaan tidak puas dengan cara menyindir atau menyatakan keadaan sebaliknya. Puisi kritik sosial adalah puisi yang juga menyatakan ketidaksenangan penyair terhadap keadaan atau terhadap diri seseorang namun dengan cara membeberkan kepincangan atau ketidakberesan keadaan/orang tersebut. Kesan penyair juga dapat kita hayati dalam puisi-puisi impresionistik yang mengungkapkan kesan (impersi) penyair terhadap suatu hal.

2.1.8.8 Langkah-Langkah Menulis Puisi

Menurut Komaidi (2016:168),

“Langkah-langkah menulis puisi adalah sebagai berikut a) sebelum menulis puisi, pahami dulu apa itu puisi. Cobalah sebanyak mungkin membaca puisi-puisi yang ada di buku, majalah, atau media massa ; b) cari inspirasi. Pengalaman estetik sebagai pendorong pembuatan puisi ; c) coba bawalah catatan atau buku kecil ke mana kamu pergi ; d) tulislah puisimu, jangan ragu,

takut, atau malu. Tulis apa yang ada di pikiranmu, perasaanmu (sedih, gembira), uneg-unegmu, kegelisahanmu, tulislah perasaan dengan bebas tanpa beban ; e) baca dan perbaikilah ; dan f) atau kalau puisi Anda tidak dikirim karena suatu alasan, bisa disimpan sebagai kenang-kenangan”.

Sedangkan menurut Sugiarto (2017:29), menulis puisi dapat dilakukan dengan bantuan catatan pribadi. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- a. Buatlah catatan berdasarkan pengalaman, baik pengalaman diri sendiri maupun pengalaman yang diceritakan orang lain.
- b. Buanglah kalimat yang dianggap kurang penting.
- c. Buanglah kalimat yang kurang penting. Sisakan kalimat yang kira-kira layak untuk puisi.
- d. Susunlah baris-baris tersebut berdasarkan kalimat. Satu baris tidak boleh lebih dari satu kalimat.
- e. Padatkan lagi baris-baris kalimat tersebut dengan cara kembali membuang kata-kata lain yang tidak perlu atau cari kata-kata lain yang kira-kira lebih tepat dan memiliki makna yang sama atau hampir sama.
- f. Beri judul jika puisi yang ditulis dirasa sudah “memuaskan”.

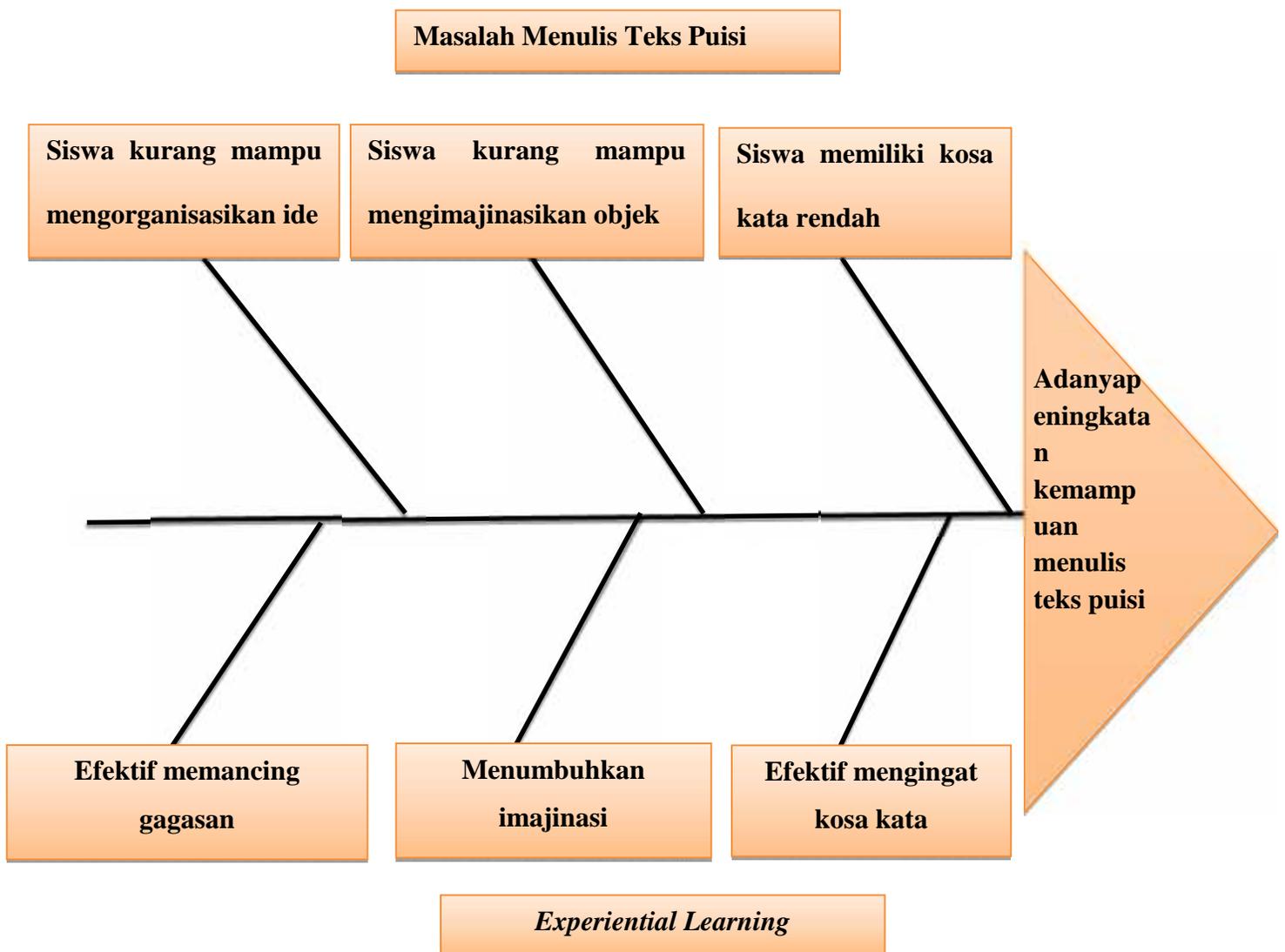
2.2. Kerangka Konseptual

Diagram *fishbone* (diagram tulang ikan) merupakan diagram yang dapat menggambarkan langsung sebuah permasalahan dengan penyebab-penyebabnya serta solusi yang dapat mengatasi masalah tersebut. Menurut H.H. Purba (2008:1), “*Foshbone Diagram* (diagram tulang ikan) atau sering disebut *cause and effect* merupakan diagram yang dapat mengidentifikasi berbagai sebab potensial dari suatu efek atau masalah dan masalah akan ditemukan”.

Fungsi dasar diagram tulang ikan adalah untuk mengidentifikasi dan mengorganisasi penyebab-penyebab yang timbul dari suatu efek spesifik kemudian memisahkan akar penyebabnya. Dalam hal ini harus diketahui apakah kelebihan model *Experiential Learning* dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan menulis teks puisi pada siswa.

Berikut gambar diagram tulang ikan pengaruh model *Experiential Learning* terhadap kemampuan menulis teks puisi oleh siswa kelas X SMA Swasta Cinta Rakyat Duynhoven Saribudolok.

Gambar 2. 1 Diagram *Fish Bone* (cause and effect)



2.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka konseptual yang telah dipaparkan sebelumnya, hipotesis penelitian yang diajukan dapat dirumuskan sebagai berikut.

H_a = Ada pengaruh yang signifikan model *Experiential Learning* terhadap kemampuan siswa menulis teks puisi di kelas X SMA Swasta Cinta Rakyat Duynhoven Saribudolok tahun ajaran 2019/2020.

H_o = Tidak ada pengaruh yang signifikan model *Experiential Learning* terhadap kemampuan siswa menulis teks puisi di kelas X SMA Swasta Cinta Rakyat Duynhoven Saribudolok tahun ajaran 2019/2020.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Alasan menggunakan penelitian eksperimen karena ada suatu model yang diterapkan untuk mendukung proses pembelajaran dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik. Dalam hal ini, model tersebut akan memberi pengaruh atas perlakuan yang dilakukan pada pembelajaran. Maka dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan jenis penelitian kuantitatif.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Swasta Cinta Rakyat Duynhoven Saribudolok tahun ajaran 2019/2020 semester genap. Adapun yang menjadi alasan penulis memilih lokasi dengan pertimbangan.

- a. Keadaan sekolah dan jumlah siswa mendukung untuk dijadikan penelitian sehingga data yang diperoleh tepat.
- b. Di sekolah tersebut dapat menjadi perwakilan jenis sekolah formal tingkat menengah ke atas.
- c. Situasi yang kondusif untuk melakukan penelitian.
- d. Penggunaan model *Experiential Learning* dalam penulisan puisi belum pernah dilakukan

3.3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap kelas X SMA Swasta Cinta Rakyat Duynhoven Saribudolok tahun ajaran 2019/2020.

3.4 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:80), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah pada keseluruhan siswa/siswi kelas X SMA Swasta Cinta Rakyat Duynhoven Saribudolok tahun ajaran 2019/2020 semester genap dengan perincian sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Rincian Populasi Siswa Kelas X SMA Swasta Cinta Rakyat
Duynhoven Saribudolok**

No	Kelas	Jumlah
1	X IPA 1	40 Orang
2	X IPA 2	40 Orang
3	X IPS 1	40 Orang
	Jumlah	120 Orang

3.5 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:81), “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling* karena jumlah peserta didik dalam setiap kelas sama dan tidak perlu ada persentase. Salah satu kelas yang dijadikan sampel memiliki populasi dengan syarat bahwa

peneliti akan memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel dalam penelitian ini. Jadi dalam menentukan kelas yang menjadi sampel, peneliti melakukan sistem acak supaya adil. Berikut cara yang dilakukan untuk memilih kelas yang akan menjadi sampel.

- a. Kertas yang telah berisikan nama-nama kelas (X IPA 1, X IPA 2, X IPS 1) digulung dan dimasukkan ke dalam tabung.
- b. Kemudian, tabung yang berisi gulungan kertas tersebut dikocok dan gulungan kertas dipilih salah satu yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini.
- c. Setelah melakukan pemilihan kertas, yang didapatkan adalah kelas X IPA 1 sebagai sampel yang berjumlah 40 orang.

3.6 Desain Eksperimen

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *One Grup Pretest-posttest Design*. Pada penelitian ini terdapat *pretest* yang diberi perlakuan sebelum menggunakan model *Experiential Learning*. Dengan demikian hasil perlakuan sesudah menggunakan *Experiential Learning* dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudahnya.

Adapun desain eksperimen dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2 Desain Eksperimen *One Grup Pretest-Posttest Design*

Kelas	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O_1 = Tes awal menulis teks puisi sebelum mendapat perlakuan

X = Perlakuan dengan model *Experiential Learning*

O_2 = Tes akhir menulis teks puisi sesudah mendapat perlakuan

3.7 Jalannya Eksperimen

Langkah- langkah jalannya eksperimen akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3Jalannya Eksperimen Menggunakan Model Pembelajaran*Experiential Learning*

No	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Waktu
Pertemuan Pertama (90 menit)			
1	Mengucapkan salam kepada siswa	Siswa menjawab salam	5 menit
2	Memperkenalkan diri kepada siswa	Memperkenalkan diri sendiri	5 menit
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar	Memahami tujuan pembelajaran yang diajarkan	10 menit

4	Menjelaskan secara singkat tentang teks puisi	Mendengarkan penjelasan guru	10 menit
5	Memberikan <i>pre-test</i> kepada siswa yaitu menulis teks puisi tentang guru	Mengerjakan <i>pre-test</i>	50 menit
6	Mengumpulkan hasil <i>pre-test</i> dan mengakhiri dengan pemberian kesimpulan terhadap materi	Mengumpulkan hasil <i>pre-test</i>	10 menit
Pertemuan II (90 menit)			
1	Mengucapkan salam kepada siswa	Siswa menjawab salam	2 menit
2	Menanyakan seputar materi yang telah disampaikan sebelumnya	Menjawab pertanyaan dari guru	3 menit
3	<p>Menjelaskan materi mengenai menulis teks puisi</p> <p>Mengamati</p> <p>a. Tahap Pengalaman Konkrit (<i>Concrete Experiene</i>) Pada tahap awal ini, guru memberikan tayangan video tentang ibu yang berjudul “Perjuangan Seorang Ayah”.</p> <p>Menanya</p> <p>b. Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menanyakan tentang apa yang telah diamati.</p>	<p>Mendengarkan penjelasan guru</p> <p>a. Peserta didik mengamati tayangan video tentang ibu yang berjudul “Perjuangan Seorang Ayah”.</p> <p>b. Memberikan pertanyaan terkait video yang telah ditayangkan.</p>	80 menit

<p>c. Guru menjawab pertanyaan peserta didik</p> <p>Mengumpulkan Informasi</p> <p>d. Tahap Pengalaman Konkret Reflektif (<i>Reflection Observation</i>) Melakukan refleksi terhadap siswa mengenai apa yang telah dilihat dan mengharapkan siswa dapat memunculkan suatu ide dan gagasan dari apa yang telah dilihat.</p> <p>Mengasosiasikan</p> <p>e. Tahap Eksperimentasi (<i>Active Experimentation</i>) Guru meminta peserta didik menulis konsep, gambaran, dan mengembangkannya dalam bentuk puisi yang berkaitan dengan dunia nyata atau situasi nyata.</p> <p>Mengomunikasikan</p> <p>f. Guru meminta beberapa peserta didik membacakan hasil puisi yang telah ditulis peserta didik</p>	<p>c. Peserta didik mendengarkan penjelasan guru</p> <p>d. Menceritakan kembali apa yang telah dibaca/ditonton</p> <p>e. Peserta didik menulis konsep, gambaran, dan mengembangkannya dalam bentuk teks puisi berdasarkan objek yang telah diberikan oleh guru dan menulis puisi yang berkaitan dengan dunia nyata atau situasi nyata.</p> <p>f. Membacakan hasil puisi yang telah ditulis</p>	
---	--	--

5	Mengumpulkan latihan siswa	Mengumpulkan hasil latihan	5 menit	3.8 Instrumen Penelitian T es yang dilakuk an adalah tes yang berbent uk subjekt
Pertemuan III (90 menit)				
1	Mengucapkan salam pada siswa	Siswa menjawab salam guru	5 menit	
2	Guru mengintruksikan siswa untuk mengerjakan soal <i>post-test</i> (puisi tentang ibu)	Mengerjakan <i>posttest</i>	60 menit	
3	Guru menarik kesimpulan materi serta mengumpulkan hasil <i>post-test</i>	Siswa memberikan kesimpulan dan mengumpulkan hasil tulisan	20 menit	
5	Mengucapkan terima kasih atas partisipasi dan kerja sama siswa	Mengucapkan terima kasih	5 menit	

f dengan bentuk soal uraian. Tekniknya adalah teknik penugasan. Instrumen yang diberikan peneliti dalam pengumpulan data berupa tes penugasan. Tes penugasan *pre-test* siswa menulis teks puisi dengan tema guru dan untuk tes penugasan *post-test* menulis teks puisi dengan tema ibu. Adapun instrumen penilaian tes yang digunakan peneliti untuk mengukur kemampuan siswa menulis teks puisi adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis Teks Puisi

No	Aspek Penilaian	Indikator	Skor
1	Tema	a. Siswa sangat mampu menyesuaikan puisi dengan tema yang telah ditentukan	5

		b. Siswa mampu menyesuaikan puisi dengan tema yang telah ditentukan	4
		c. Siswa cukup mampu menyesuaikan puisi dengan tema yang telah ditentukan	3
		d. Siswa kurang mampu menyesuaikan puisi dengan tema yang telah ditentukan	2
		e. Siswa tidak mampu menyesuaikan puisi dengan tema yang telah ditentukan	1
2	Diksi (pilihan kata)	a. Siswa sangat mampu memilih kata dalam menulis puisi	5
		b. Siswa mampu memilih kata dalam menulis puisi	4
		c. Siswa cukup mampu memilih kata dalam menulis puisi	3
		d. Siswa kurang mampu memilih kata dalam menulis puisi	2
		e. Siswa tidak mampu memilih kata dalam menulis puisi	1
3	Bahasa Figuratif (Majas)	a. Siswa sangat mampu menggunakan gaya bahasa dalam menulis puisi	5
		b. Siswa mampu menggunakan gaya bahasa dalam menulis puisi	4
		c. Siswa cukup mampu menggunakan gaya bahasa dalam menulis puisi	3
		d. Siswa kurang mampu menggunakan gaya bahasa dalam menulis puisi	2
		e. Siswa tidak mampu menggunakan gaya bahasa dalam menulis puisi	1
4	Rima	a. Siswa sangat mampu menciptakan rima yang indah dalam menulis puisi	5
		b. Siswa mampu menciptakan rima yang	4

		indah dalam menulis puisi	
		c. Siswa cukup mampu menciptakan rima yang indah dalam menulis puisi	3
		d. Siswa kurang mampu menciptakan rima yang indah dalam menulis puisi	2
		e. Siswa tidak mampu menciptakan rima yang indah dalam menulis puisi	1
5	Pengimajian	a. Siswa sangat mampu mengungkapkan pengalaman imajinasi ke dalam teks puisi	5
		b. Siswa mampu mengungkapkan pengalaman imajinasi ke dalam teks puisi	4
		c. Siswa cukup mampu mengungkapkan pengalaman imajinasi ke dalam teks puisi	3
		d. Siswa kurang mampu mengungkapkan pengalaman imajinasi ke dalam teks puisi	2
		e. Siswa tidak mampu mengungkapkan pengalaman imajinasi ke dalam teks puisi	1
6	Amanat	a. Siswa sangat mampu menyampaikan amanat dalam puisi sesuai dengan tema	5
		b. Siswa mampu menyampaikan amanat dalam puisi sesuai dengan tema	4
		c. Siswa cukup mampu menyampaikan amanat dalam puisi sesuai dengan tema	3
		d. Siswa kurang mampu menyampaikan amanat dalam puisi sesuai dengan tema	2
		e. Siswa tidak mampu menyampaikan amanat dalam puisi sesuai dengan tema	1
7	Kata Konkret	a. Siswa sangat mampu membuat kata-kata konkret sesuai dengan tema	5
		b. Siswa mampu membuat kata-kata konkret sesuai dengan tema	4

	c. Siswa cukup mampu membuat kata-kata konkret sesuai dengan tema	3
	d. Siswa kurang mampu membuat kata-kata konkret sesuai dengan tema	2
	e. Siswa tidak mampu membuat kata-kata konkret sesuai dengan tema	1

$$\text{skor total} = \frac{\text{jumlah skor pemerolehan}}{\text{jumlah skor keseluruhan}} \times 100$$

Untuk mengetahui kategori pengaruh penggunaan model *Eperiential Learning* terhadap peningkatan kemampuan menulis teks puisi, digunakan standar skor menurut Sugiyono (2012:144), sebagai berikut.

- | | |
|----------------|---------------|
| 1. Skor 85-100 | sangat baik |
| 2. Skor 75-84 | baik |
| 3. Skor 65-74 | cukup |
| 4. Skor 55-64 | kurang |
| 5. Skor 0-55 | sangat kurang |

3.9 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis untuk mencapai hasil yang maksimal. Langkah-langkah analisis tersebut dapat dilakukan dengan:

1. Memeriksa tugas siswa
2. Memberikan skor terhadap tugas siswa

3. Menstabilisasi skor tugas *pre-test* dan *post-test* siswa
4. Menghitung nilai rata-rata hitung untuk data sampel yaitu *pre-test* dan *post-test* siswa

Sudjana (2005:70), menghitung nilai rata-rata digunakan rumus:

$$Mx = \frac{FX}{n}$$

Keterangan:

Mx = Mean (rata-rata)

FX = Jumlah skor

n = jumlah siswa

Sudjana (2005:195), menghitung simpangan baku S_1 dan S_2 dari varians sebelum dan sesudah diberikan perlakuan digunakan dengan rumus:

$$SDx = \sqrt{\frac{FX^2}{N}}$$

$$SE_{MX} = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

Varians gabungan dengan rumus:

$$S^2 = \frac{\sum f_i X_i^2 - (\sum X_i)^2}{n(n-1)}$$

Keterangan:

S^2 = simpangan baku (standar deviasi)

x_i = jumlah skor

f_i = jumlah dari frekuensi untuk nilai X_i

f_i = frekuensi untuk nilai x_i

n = jumlah sampel

3.10 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Menurut Sudjana (2005:466), uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilifors dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Data pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan rumus:

$$z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s} \quad (\bar{x} \text{ dan } s \text{ masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel}).$$

2. Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan data distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus : $F(Z_i) = F(Z \leq Z_i)$.

3. Selanjutnya dihitung proporsi Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_i . Jika proporsi dinyatakan oleh $S(Z_i)$, maka $S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{n}$

4. Hitunglah selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian menentukan harga mutlaknya.

5. Menentukan harga terbesar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut. Harga terbesar itu disebut L_0 . Untuk menerima dan menolak distribusi normal penelitian dapat dibandingkan nilai L_0 dengan nilai kritis L yang diambil dari daftar uji Lilifors dengan taraf $\alpha = 0,05$ dengan kriteria pengujian $L_0 \leq L_{\text{tabel}}$ maka sampel berdistribusi normal. Jika $L_{\text{hitung}} < L_{\text{tabel}}$ maka populasi berdistribusi normal. Jika $L_{\text{hitung}} > L_{\text{tabel}}$ populasi tidak berdistribusi normal.

3.11 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk menguji kesamaan atau perbedaan dua telah berulang kali ditekankan adanya asumsi bahwa populasi mempunyai varians yang sama agar menaksir dan menguji dapat berlangsung. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian mengenai kesamaan dua varians masing-masing data *pretest* dan *posttest* menggunakan rumus : $f_{hitung} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$

3.12 Uji Hipotesis

Sugiyono (2013:273), untuk melakukan uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji “t” dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$s = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}$$

Dengan rumus varians gabungan :

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S^2 X_1 + (n_2 - 1)S^2 X_2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

t : distribusi t

\bar{x}_1 : nilai rata-rata kelas *pretest*

\bar{x}_2 : nilai rata-rata *posstest*

S_1^2 : standar deviasi *pretest*

S_2^2 : standar deviasi *posstest*

n_1 : jumlah sampel pada *pretest*

n_2 : jumlah sampel pada *posstest*

Untuk menguji hipotesis penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan t_o dengan t_{tabel} pada derajat $N-1$ dan tingkat kepercayaan $\alpha 0,05$ 5% . Berdasarkan t_{tabel} dapat ditemukan bahwa H_0 diterima apabila t hitung $\leq t$ tabel yang sekaligus menolak H_a . H_a diterima apabila t hitung $> t$ tabel yang sekaligus menolak H_0 .